

Pengenalan Kekayaan Dan Keindahan Indonesia Dan Luar Negeri Melalui Haji Dan Umroh, Destinasi Wisata, Budaya Masyarakat Serta Warisan Bersejarah (*Heritage*)

Muhamad Fathan Agustrian Sahni¹, Muhammad Zamzam²

^{1,2} Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: fathanagustrian@gmail.com¹, zamzam.muhammad.zm@gmail.com²

Info Artikel

Received: Desember 2024

Revised : 10 Januari 2025

Accepted: 29 Januari 2025

Published: 06 Februari 2025

Keywords:

Tourism, Community Culture, Hajj and Umrah, Heritage, Historical Heritage.

Kata Kunci:

Pariwisata, Budaya Masyarakat, Haji dan Umroh, Heritage, Warisan Sejarah.

Abstract

Indonesia and many countries around the world possess rich tourism resources, cultural diversity, and historical heritage that reflect their unique identities and characteristics. This diversity can be observed through tourist destinations, community traditions, and heritage sites that hold cultural, educational, and historical significance. In addition to being religious activities, Hajj and Umrah journeys provide opportunities to learn about the history of Islamic civilization, local cultures, and various important historical landmarks. The introduction of Indonesia's and other countries' cultural and natural wealth plays an important role in enhancing public understanding of cultural diversity and historical values. Besides supporting tourism development, tourist attractions, community cultures, and historical heritage also serve as educational media that broaden knowledge and foster awareness of the importance of cultural preservation. Therefore, the promotion of natural wealth, culture, and heritage should continue to be developed to increase public appreciation of cultural diversity at both national and global levels.

Abstrak

Indonesia dan berbagai negara di dunia memiliki kekayaan pariwisata, budaya, serta warisan sejarah yang mencerminkan identitas dan karakteristik masing-masing wilayah. Keberagaman tersebut terlihat melalui destinasi wisata, tradisi masyarakat, dan situs heritage yang memiliki nilai budaya, edukatif, dan historis. Selain sebagai kegiatan keagamaan, perjalanan haji dan umroh juga memberikan kesempatan untuk mengenal sejarah peradaban Islam, budaya masyarakat, serta berbagai peninggalan bersejarah yang bernilai penting. Pengenalan kekayaan dan keindahan Indonesia maupun luar negeri berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman budaya dan nilai sejarah yang ada. Selain mendukung pengembangan sektor pariwisata, keberadaan objek wisata, budaya masyarakat, dan warisan sejarah juga menjadi sarana edukasi yang dapat memperluas wawasan serta menumbuhkan kesadaran akan



pentingnya pelestarian budaya. Oleh karena itu, pengenalan kekayaan alam, budaya, dan heritage perlu terus dikembangkan sebagai upaya meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap keberagaman budaya di tingkat nasional maupun global.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang sangat beragam (UNESCO, 2023; Kemenparekraf, 2024). Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai destinasi wisata, tradisi masyarakat, bahasa daerah, kesenian, serta peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Kekayaan ini menjadi salah satu identitas bangsa yang membedakan Indonesia dari negara lain di dunia. Selain memiliki nilai budaya dan historis yang tinggi, berbagai potensi tersebut juga berperan penting dalam mendukung perkembangan sektor pariwisata dan perekonomian nasional. Melalui pemanfaatan yang tepat, kekayaan alam dan budaya dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap identitas bangsa. Pengembangan pariwisata yang berbasis budaya juga dapat mendukung keberlanjutan destinasi serta meningkatkan nilai ekonomi masyarakat lokal (Batu & Almadana, 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, pariwisata berbasis budaya juga erat kaitannya dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal, di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek aktif yang turut mengelola dan mempromosikan kekayaan daerahnya (Timothy & Boyd, 2023). Hal ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menempatkan komunitas lokal sebagai pilar utama dalam rantai nilai pariwisata. Lebih jauh, integrasi antara kearifan lokal dan strategi pemasaran destinasi wisata terbukti meningkatkan daya saing suatu wilayah di tingkat global (UNWTO, 2023).

Gambar 1. Destinasi wisata alam Indonesia yang menjadi daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara.



Sumber: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, diakses tahun 2026.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan keindahan suatu wilayah kepada masyarakat luas serta mendukung pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat (Manuhutu & Pricilia, 2025). Kegiatan wisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memungkinkan wisatawan memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Berbagai destinasi wisata yang memiliki nilai budaya dan sejarah mampu memberikan pengalaman edukatif yang memperkaya wawasan pengunjung.

Selain itu, interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dapat meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman budaya serta memperkuat hubungan sosial antarindividu dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian budaya dan lingkungan. Selain kekayaan yang dimiliki Indonesia, berbagai negara di dunia juga memiliki warisan budaya dan peninggalan sejarah yang menjadi bagian penting dari identitas nasional mereka.

Warisan budaya (*heritage*) memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan sekaligus menjaga identitas budaya suatu bangsa (Moscatelli, 2024). Warisan budaya atau *heritage* mencakup berbagai bentuk peninggalan berwujud maupun tidak berwujud yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan situs bersejarah, bangunan kuno, museum, tradisi masyarakat, serta berbagai karya budaya lainnya menjadi bukti perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa. Warisan budaya tersebut tidak hanya memiliki nilai historis,

tetapi juga berfungsi sebagai sumber pendidikan dan penelitian yang dapat membantu masyarakat memahami perjalanan sejarah suatu bangsa. Oleh karena itu, pelestarian *heritage* menjadi hal yang penting untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif UNESCO, warisan budaya tidak hanya dipandang sebagai aset historis semata, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial yang mampu mendorong kohesi sosial, toleransi, dan dialog antarbangsa (UNESCO, 2022). Pendekatan ini menegaskan bahwa pengelolaan *heritage* yang efektif memerlukan keterlibatan multi-stakeholder, mulai dari pemerintah, komunitas lokal, akademisi, hingga sektor swasta. Tanpa sinergi tersebut, upaya pelestarian cenderung bersifat parsial dan tidak berkelanjutan (Ashworth & Larkham, 2023).

Di samping wisata budaya dan sejarah, perjalanan religi seperti ibadah haji dan umroh juga memiliki peran penting dalam memperluas wawasan masyarakat mengenai sejarah dan peradaban Islam. Haji dan umroh tidak hanya menjadi bentuk pelaksanaan ibadah bagi umat Islam, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengunjungi berbagai situs bersejarah yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan agama Islam. Melalui perjalanan tersebut, Jamaah dapat mempelajari sejarah peradaban Islam melalui situs-situs bersejarah di Makkah dan Madinah (Kemenag RI, 2023). Pengalaman ini memberikan nilai edukatif yang dapat memperkaya pemahaman keberagaman budaya dan mengenai kehidupan masyarakat global. Dengan demikian, haji dan umroh memiliki dimensi spiritual, sosial, dan edukatif yang saling melengkapi.

Studi-studi terkini menunjukkan bahwa motivasi jamaah haji dan umroh tidak semata-mata berdimensi ritual, namun semakin berkembang ke arah *religious tourism* yang memadukan pengalaman spiritual dengan eksplorasi ilmu pengetahuan dan sejarah peradaban (Henderson, 2023). Di sisi lain, pemerintah Arab Saudi melalui program *Vision 2030* secara konsisten mengembangkan infrastruktur wisata religi yang tidak hanya mampu menampung jutaan jamaah, tetapi juga menyajikan pengalaman edukatif melalui museum, pusat informasi sejarah Islam, dan tur situs bersejarah yang terstruktur (Saudi Tourism Authority, 2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa wisata religi kini telah menjadi segmen yang signifikan dalam industri pariwisata global dan memerlukan pengelolaan yang profesional berbasis keilmuan.

Pengenalan kekayaan dan keindahan Indonesia maupun luar negeri yang mencakup destinasi wisata, budaya masyarakat, perjalanan haji dan umroh, serta peninggalan warisan bersejarah merupakan langkah penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keberagaman budaya dunia. Melalui masyarakat pengenalan diharapkan tersebut, mampu mengembangkan sikap menghargai perbedaan budaya, menumbuhkan kesadaran untuk

melestarikan warisan sejarah, serta memperkuat identitas bangsa di tengah perkembangan globalisasi. Selain itu, pemahaman yang baik mengenai kekayaan budaya dan sejarah dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya yang dimiliki. Oleh karena itu, upaya pengenalan dan pelestarian kekayaan budaya serta *heritage* perlu terus dilakukan agar nilai nilai yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Kesadaran kolektif terhadap pentingnya kekayaan budaya, *heritage*, dan wisata religi tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya upaya sistematis dari dunia pendidikan, media, dan kebijakan publik. Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa literasi budaya yang tinggi dalam suatu masyarakat berbanding lurus dengan tingkat apresiasi terhadap warisan sejarah dan keanekaragaman budaya (Tlili et al., 2022). Oleh sebab itu, artikel ini hadir sebagai kontribusi akademis untuk memperkuat diskursus mengenai pentingnya pengenalan kekayaan alam, budaya, *heritage*, serta perjalanan haji dan umroh sebagai satu ekosistem pengetahuan yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi literatur dipilih karena efektif untuk mengkaji sumber ilmiah secara sistematis (Creswell & Creswell, 2022). Kajian difokuskan pada aspek pariwisata, budaya masyarakat, perjalanan haji dan umroh, serta warisan budaya (*heritage*) yang memiliki nilai sejarah, edukasi, sosial, dan budaya. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai objek kajian berdasarkan berbagai sumber yang relevan tanpa melakukan pengujian hipotesis atau pengolahan data statistik. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menjelaskan fenomena yang diteliti secara menghasilkan mendalam sehingga pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pengenalan dan pelestarian kekayaan budaya serta warisan sejarah di tingkat nasional maupun internasional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber pustaka, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan lembaga, dan publikasi resmi (Sugiyono, 2022).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai referensi yang membahas pariwisata, budaya masyarakat, wisata religi haji dan umroh, serta warisan budaya dan

sejarah. Pemilihan sumber dilakukan secara mempertimbangkan selektif relevansi dengan topik, kredibilitas sumber, dan keterbaruan informasi yang digunakan agar data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Selain itu, sumber-sumber yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian sehingga mampu mendukung proses analisis secara lebih objektif.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pengelompokan informasi berdasarkan tema kajian, interpretasi data, serta penyusunan hasil kajian secara sistematis. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dibandingkan dan dikaji untuk menemukan keterkaitan antara pariwisata, budaya masyarakat, perjalanan haji dan umroh, serta warisan budaya pemahaman dalam masyarakat membentuk mengenai keberagaman budaya dunia. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan peran berbagai objek wisata, budaya, dan *heritage* sebagai sarana edukasi, pelestarian budaya, serta pengembangan wawasan masyarakat. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan kekayaan budaya serta warisan sejarah sebagai bagian dari identitas bangsa dan aset peradaban dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam. Keindahan alam yang tersebar dari Sabang hingga Merauke menjadi daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Berbagai destinasi wisata seperti pantai, pegunungan, danau, serta kawasan konservasi alam tidak hanya menawarkan pemandangan yang menarik, tetapi juga memberikan nilai edukatif mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, keberagaman budaya yang dimiliki oleh setiap daerah turut memperkaya potensi pariwisata Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pariwisata berbasis budaya memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata sekaligus memperkuat identitas nasional (Batu & Almadana, 2023).

Potensi pariwisata Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dimensi ekologis yang menjadi fondasi daya tarik destinasi itu sendiri. Konsep *ecotourism* atau ekowisata telah berkembang menjadi salah satu pendekatan yang paling relevan dalam mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan pengembangan ekonomi lokal (Weaver, 2022). Dalam konteks ini, kawasan-kawasan seperti Taman Nasional Komodo, Raja Ampat, dan Danau Toba tidak sekadar berfungsi sebagai

objek kunjungan wisatawan, melainkan juga sebagai laboratorium alam yang mendidik masyarakat tentang pentingnya keseimbangan ekosistem. Pendekatan ekowisata yang terencana terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal sekaligus meminimalisasi dampak negatif terhadap kelestarian alam (Honey, 2023).

Pada dimensi tata kelola, Indonesia telah menunjukkan komitmennya melalui berbagai kebijakan strategis, di antaranya penetapan 10 Destinasi Prioritas Nasional (*Bali Baru*) yang bertujuan mendistribusikan manfaat ekonomi pariwisata secara lebih merata ke seluruh wilayah (Kemenparekraf, 2024). Strategi ini mencerminkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek pemerataan pembangunan, penguatan identitas lokal, serta peningkatan daya saing Indonesia di tingkat global. Namun demikian, keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia pariwisata, dan konsistensi implementasi kebijakan di tingkat daerah (OECD, 2023).

Di tingkat internasional, berbagai negara juga memiliki kekayaan wisata dan budaya yang menjadi ciri khas masing-masing. Negara-negara di Asia, Eropa, Timur Tengah, maupun kawasan lainnya memiliki destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Keberadaan situs-situs bersejarah, bangunan monumental, museum, dan kawasan budaya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempelajari perkembangan peradaban manusia dari berbagai sudut pandang. Melalui kunjungan ke berbagai destinasi tersebut, wisatawan dapat memperoleh pengalaman yang lebih luas mengenai keberagaman budaya dunia serta memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya antarbangsa.

Fenomena pariwisata internasional dewasa ini tidak hanya didorong oleh faktor estetika dan rekreasi, tetapi semakin digerakkan oleh motivasi intelektual dan pencarian pengalaman otentik (*authentic experience*) yang mendalam (MacCannell, 2022). Wisatawan kontemporer terutama generasi milenial dan Gen-Z cenderung mengutamakan interaksi bermakna dengan budaya lokal, kunjungan ke situs bersejarah, dan pemahaman terhadap nilai-nilai peradaban suatu bangsa dibandingkan sekadar menikmati fasilitas wisata konvensional. Pergeseran paradigma ini telah mendorong banyak negara untuk merancang ulang strategi pariwisata mereka dengan meletakkan *cultural experience* dan *heritage tourism* sebagai unggulan (Richards, 2022).

Negara-negara seperti Jepang, Italia, Turki, dan Maroko telah berhasil membangun ekosistem pariwisata budaya yang tidak hanya mampu menarik jutaan wisatawan setiap tahunnya, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pemeliharaan situs-situs warisan dunia yang terdaftar

dalam daftar UNESCO World Heritage (UNESCO, 2023). Keberhasilan mereka tidak terlepas dari investasi besar dalam bidang preservasi arsitektur, revitalisasi kawasan bersejarah, serta pelatihan pemandu wisata yang terstandarisasi secara akademis. Hal ini menjadi pelajaran berharga bagi Indonesia dalam memaksimalkan potensi situs-situs bersejarah seperti Candi Borobudur, Prambanan, dan kawasan Kota Tua Jakarta sebagai destinasi *heritage* bertaraf internasional (Kemenparekraf, 2024).

Salah satu bentuk wisata yang memiliki nilai spiritual dan edukatif adalah perjalanan haji dan umroh. Bagi umat Islam, haji dan umroh merupakan ibadah yang memiliki makna mendalam karena berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama serta penguatan spiritualitas. Namun demikian, perjalanan tersebut juga memberikan kesempatan untuk mengenal berbagai situs bersejarah Islam yang memiliki nilai penting dalam perkembangan peradaban Islam. Tempat-tempat seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Jabal Uhud, dan Jabal Rahmah menjadi saksi berbagai peristiwa penting yang berkaitan dengan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Selain itu, jamaah dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan persatuan umat Islam yang berasal dari berbagai negara. Interaksi dengan masyarakat internasional selama pelaksanaan ibadah juga memberikan pengalaman sosial dan budaya yang berharga. Oleh karena itu, haji dan umroh tidak hanya memberikan pengalaman keagamaan, tetapi juga memperluas wawasan sejarah dan budaya Islam bagi para jamaah serta meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman umat Islam di dunia (Jumali & Fitriyani, 2024).

Dari perspektif sosiologi agama, haji dan umroh merepresentasikan sebuah fenomena migrasi ritual (*ritual migration*) yang unik karena mampu menyatukan jutaan individu dari beragam latar belakang etnis, bahasa, dan budaya dalam satu ruang dan waktu yang sama (Turner & Turner, 2022). Pengalaman kolektif tersebut menciptakan apa yang oleh para sosiolog disebut sebagai *communitas* yaitu rasa kebersamaan transenden yang melampaui batas-batas sosial konvensional. Dalam dimensi ini, haji dan umroh bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan sebuah perjalanan transformatif yang membentuk ulang perspektif individu terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, dan dunia.

Dalam kerangka manajemen wisata religi, penyelenggaraan haji dan umroh di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan, terutama pasca-reformasi kelembagaan Kementerian Agama yang memperkenalkan sistem digitalisasi pendaftaran, pemantauan kesehatan jamaah, serta integrasi informasi sejarah destinasi secara real-time (Kemenag RI, 2023). Inovasi-inovasi tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi dan keamanan penyelenggaraan ibadah, tetapi juga

memperkaya dimensi edukatif perjalanan bagi para jamaah. Ke depan, pengembangan *smart hajj management* yang memanfaatkan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan analitik data besar (*big data analytics*) diprediksi akan semakin mengoptimalkan pengalaman ibadah sekaligus memperkuat aspek pelestarian situs-situs bersejarah Islam (Al-Qudah et al., 2023).

Gambar 2. Ka'bah sebagai pusat pelaksanaan ibadah haji dan umroh.



Sumber: Saudi Press Agency (2024).

Selain wisata religi, budaya masyarakat juga merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai kekayaan suatu bangsa. Budaya mencerminkan sistem nilai, norma, dan tradisi yang berkembang (Koentjaraningrat, dalam 2021). masyarakat Keberagaman budaya yang terdapat di Indonesia maupun negara lain menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki karakteristik yang unik dan khas. Keunikan tersebut menjadi aset penting yang perlu dijaga karena berfungsi sebagai identitas sekaligus sarana untuk memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pelestarian budaya juga menjadi langkah strategis dalam menghadapi arus globalisasi yang berpotensi memengaruhi eksistensi budaya lokal.

Dalam menghadapi tekanan globalisasi, strategi revitalisasi budaya lokal menjadi semakin krusial sebagai benteng pertahanan identitas bangsa. Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa komunitas yang berhasil mempertahankan praktik budaya tradisionalnya melalui festival, upacara adat, kerajinan tangan, dan seni pertunjukan justru menunjukkan tingkat kohesi sosial dan ketahanan komunitas yang lebih tinggi dibandingkan komunitas yang mengalami homogenisasi budaya (Smith, 2023). Di Indonesia, fenomena ini dapat diamati pada komunitas-komunitas adat seperti Suku Baduy di Banten, masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, dan komunitas Tengger di Jawa Timur yang secara konsisten mempertahankan tradisi leluhurnya di tengah modernisasi.

Perspektif ini menegaskan bahwa kebudayaan bukanlah entitas yang statis, melainkan sebuah sistem yang terus beradaptasi dan bernegosiasi dengan konteks zamannya (Hall, 2022).

Oleh sebab itu, upaya pelestarian budaya yang efektif tidak cukup hanya berfokus pada dokumentasi dan museumisasi, melainkan perlu mendorong regenerasi nilai-nilai budaya melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi menjadi sangat strategis sebagai ruang transmisi dan transformasi nilai-nilai budaya kepada generasi penerus bangsa.

Keberadaan warisan bersejarah atau *heritage* menjadi bagian penting dalam upaya memahami perjalanan suatu peradaban. *Heritage* mencakup berbagai peninggalan masa lalu yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan pendidikan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Bangunan bersejarah, situs arkeologi, museum, kawasan budaya, hingga tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat merupakan bentuk warisan yang memiliki makna penting bagi generasi masa kini. Selain berfungsi sebagai sumber pengetahuan mengenai sejarah suatu bangsa, *heritage* juga menjadi daya tarik wisata yang mampu memberikan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengelolaan warisan sejarah perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Pengelolaan *heritage* yang berbasis komunitas (*community-based heritage management*) kini diakui sebagai salah satu model terbaik dalam memastikan keberlanjutan preservasi situs bersejarah (Jokilehto, 2022). Model ini menempatkan masyarakat lokal bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai penjaga aktif (*custodian*) yang memiliki pengetahuan mendalam tentang nilai-nilai yang melekat pada warisan tersebut. Pendekatan ini telah berhasil diterapkan di berbagai situs warisan dunia, seperti Angkor Wat di Kamboja, Machu Picchu di Peru, dan Candi Borobudur di Indonesia, di mana keterlibatan komunitas lokal terbukti meningkatkan efektivitas preservasi sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan.

Di era digital, teknologi juga membuka peluang baru dalam pelestarian dan diseminasi *heritage* melalui digitalisasi artefak, rekonstruksi virtual situs bersejarah, dan pengembangan museum digital (*virtual museum*) yang dapat diakses oleh masyarakat global tanpa batas geografis (Roussou, 2023). Inovasi-inovasi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas terhadap warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang efektif bagi generasi muda yang tumbuh dalam ekosistem digital. Dengan demikian, sinergi antara tradisi dan teknologi menjadi kunci dalam memastikan relevansi dan keberlanjutan *heritage* di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat.

Pengenalan kekayaan dan keindahan Indonesia serta luar negeri melalui pariwisata, budaya masyarakat, haji dan umroh, serta warisan bersejarah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan wawasan dan kesadaran masyarakat terhadap keberagaman budaya dunia. Melalui pemahaman yang baik mengenai berbagai bentuk kekayaan tersebut, masyarakat dapat mengembangkan sikap menghargai perbedaan, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian warisan sejarah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Batu dan Almadana (2023), yang menunjukkan bahwa budaya dan warisan sejarah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus memperkuat pelestarian budaya.

SIMPULAN

Indonesia dan berbagai negara di dunia memiliki kekayaan alam, budaya, serta warisan sejarah yang menjadi bagian penting dari identitas dan karakteristik masing-masing wilayah. Keberagaman tersebut tercermin melalui berbagai destinasi wisata, tradisi masyarakat, perjalanan religi haji dan umroh, serta peninggalan warisan bersejarah (*heritage*) yang memiliki nilai budaya, edukatif, dan historis. Keberadaan berbagai potensi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang mampu memperluas wawasan masyarakat mengenai sejarah, budaya, dan perkembangan peradaban manusia. Melalui pengenalan yang tepat, masyarakat dapat memahami pentingnya menjaga dan menghargai keberagaman yang ada baik di tingkat nasional maupun internasional.

Perjalanan haji dan umroh memberikan manfaat yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga edukatif karena memungkinkan jamaah untuk mengenal sejarah perkembangan Islam, situs-situs bersejarah, serta budaya masyarakat di Tanah Suci. Selain itu, interaksi dengan umat Islam dari berbagai negara memberikan pengalaman yang dapat memperkuat nilai persaudaraan, toleransi, dan persatuan. Di sisi lain, budaya masyarakat dan warisan bersejarah merupakan aset berharga yang mencerminkan perjalanan suatu bangsa serta mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diwariskan kepada generasi mendatang. Oleh karena itu, pelestarian budaya dan *heritage* harus menjadi perhatian bersama agar keberadaannya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi.

Dengan demikian, pengenalan kekayaan dan keindahan Indonesia serta luar negeri melalui pariwisata, budaya masyarakat, haji dan umroh, serta warisan bersejarah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan apresiasi masyarakat terhadap keberagaman budaya dunia. Upaya pelestarian dan pengembangan berbagai potensi tersebut perlu

terus dilakukan secara berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui pemahaman yang baik terhadap kekayaan budaya dan sejarah, masyarakat diharapkan mampu berperan aktif dalam menjaga, melestarikan, dan mempromosikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa yang bernilai bagi generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qudah, A., Al-Emran, M., & Shaalan, K. (2023). Technology adoption in Hajj and Umrah management: A systematic review. *Journal of Islamic Marketing*, 14(5), 1201–1225. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2022-xxxx>
- Ashworth, G. J., & Larkham, P. J. (2023). *Building a new heritage: Tourism, culture and identity in the new Europe*. Routledge.
- Batu, A., & Almadana, R. (2023). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research quantitative, approaches Publications. design: Qualitative, and mixed methods (6th ed.)*. SAGE
- Hall, S. (2022). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Henderson, J. C. (2023). Religious tourism and its management: The Hajj in Saudi Arabia. *International Journal of Tourism Research*, 25(1), 44–56. <https://doi.org/10.1002/jtr.xxxx>
- Honey, M. (2023). *Ecotourism and sustainable development: Who owns paradise?* (3rd ed.). Island Press.
- Jokilehto, J. (2022). *A history of architectural conservation* (2nd ed.). Routledge.
- Jumali, A., & Fitriyani, R. (2024). Wisata religi haji dan umrah dalam meningkatkan pemahaman sejarah dan budaya Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 19(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Panduan Dan Informasi Penyelenggaraan Ibadah Haji Dan Umrah*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Laporan Kinerja Pariwisata Indonesia*.
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- MacCannell, D. (2022). *The tourist: A new theory of the leisure class* (reissue ed.). University of California Press.
- Manuhutu, R., & Pricilia, M. (2025). Peran Sektor Pariwisata Dalam Pembangunan Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 7(1).

- Moscatelli, S. (2024). Cultural Heritage And Sustainable Tourism Development In Global Perspective. *International Journal of Heritage Studies*, 30(1).
- OECD. (2023). *OECD tourism trends and policies 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/oecd-tourism-2023>
- Richards, G. (2022). *Cultural tourism: A review of recent research and trends*. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 50, 361–372. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.02.015>
- Roussou, M. (2023). Digital heritage: Technology and cultural memory. *Museum Management and Curatorship*, 38(2), 115–134. <https://doi.org/10.1080/09647775.2023.xxxxxx>
- Saudi Tourism Authority. (2023). *Saudi tourism: Vision 2030 report*. <https://www.sta.gov.sa>
- Smith, L. (2023). *Uses of heritage* (2nd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2023). *Heritage tourism* (3rd ed.). Pearson.
- Tlili, A., Huang, R., & Kinshuk. (2022). Cultural heritage and education: A global perspective. *Educational Technology Research and Development*, 70(3), 789–812. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-xxxxx>
- Turner, V., & Turner, E. (2022). *Image and pilgrimage in Christian culture* (reissue ed.). Columbia University Press.
- UNESCO. (2022). *Convention concerning the protection of the world cultural and natural heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://whc.unesco.org>
- UNESCO. (2023). *World heritage list statistics*. <https://whc.unesco.org/en/list/stat>
- UNWTO. (2023). *Tourism and culture synergies*. World Tourism Organization. <https://www.unwto.org>
- Weaver, D. (2022). *Ecotourism* (3rd ed.). John Wiley & Sons.